

Penerjemahan Alkitab Versi Indonesian Literal Translation

Jahja Iskandar¹

jahja.iskandar@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Timotius Sukarna²

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Yonatan Purnomo³

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

yonathanpurnomo696@gmail.com

Abstract

The purpose of writing this article is to provide an explanation or introduce to the Christian community in Indonesia why another version of the Bible or Christian Scriptures appears in Indonesia, in this case the Indonesian Literal Translation (ILT) published by the Lentera Bangsa Foundation. What distinguishes the use of the New Translation of the Bible (TB) and the Indonesian Literal Translation is the mention of Allah's name. In the Indonesian Literal Translation Bible you will find the mention of the name of God as "YAHWEH". The mention of the name "YAHWEH" in the Indonesian Literal Translation Bible intends to emphasize the name of God in the text of the scriptures. The writing of this scientific paper uses descriptive qualitative research methods. The purpose of qualitative research is to describe, reveal, explain, and to explain in more detail related to the topics to be studied, namely: (1) Transmission of God's Word (2) Bible Translation (3) Bible Translation into Indonesian. Therefore, in this study the process and meaning are highlighted in the research. From the results of this study it was found that the literal Indonesian Literal

Translation is easier to claim the existence of God in a text if it uses the name YAHWEH

Keywords: Bible translation; Indonesian Literal Translation.

ABSTRAK

Maksud dari penulisan artikel ini adalah memberikan pemaparan atau memperkenalkan kepada masyarakat Kristiani di Indonesia mengapa muncul versi lain lagi dari Alkitab atau Kitab Suci Kristiani di Indonesia dalam hal ini Indonesian Literal Translation (ILT) yang diterbitkan oleh Yayasan Lentera Bangsa. Adapun yang membedakan penggunaan Alkitab Terjemahan Baru (TB) dan Indonesia Literal Translation adalah penyebutan nama Allah. Di dalam Alkitab Indonesia Literal Translation akan dijumpai penyebutan nama Allah sebagai "YAHWEH". Penyebutan nama "YAHWEH" dalam Alkitab Indonesia Literal Translation bermaksud untuk mempertegas nama Tuhan dalam teks kitab suci. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan, menjelaskan, dan untuk menerangkan lebih rinci berkaitan dengan topik yang akan dikaji, yaitu: (1) Transmisi Firman Tuhan (2) Penerjemahan Alkitab (3) Pernerjemahan Alkitab ke Dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terjemahan Indonesia Literal Translation secara literal lebih mudah untuk mengklaim keberadaan Tuhan dalam sebuah teks jika menggunakan nama YAHWEH.

Kata Kunci: Penerjemahan Alkitab; Indonesia Literal Translation.

Pendahuluan

Tujuan penulisan ini adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat Kristiani di Indonesia mengapa muncul versi lain lagi dari Alkitab atau Kitab Suci Kristiani di Indonesia selain yang sudah ada dan dipakai secara umum, yakni versi Terjemahan Baru (TB) dari Lembaga

Alkitab Indonesia. Versi yang dimaksud adalah Indonesian Literal Translation (ILT) yang diterbitkan oleh Yayasan Lentera Bangsa.

Untuk hal tersebut, uraiannya dimulai dengan latar belakang terbentuknya Alkitab. Bagaimana proses transmisi Firman Tuhan kepada manusia dan di antara manusia melalui bahasa lisan, bahasa tulisan, dan melalui penerjemahan. Dari hasil penerjemahan inilah kemudian memunculkan berbagai versi yang berbeda-beda dalam satu bahasa tertentu. Selanjutnya pembahasa mengulas alasan yang memicu penerjemahan ILT dan bagaimana upaya-upaya awal serta pendekatan yang dilakukan terhadap Lembaga Alkitab Indonesia, sebagai lembaga penerbitan Alkitab yang secara historis telah diakui oleh masyarakat Kristen Indonesia bahkan oleh Pemerintah. Dan akhirnya tulisan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab versi ILT ini, menguraikan pula tentang apa pulus-minusnya versi ini bagi pengguna yang akan memakainya.

Dengan diperkenalkannya versi ILT ini, diharapkan kehadirannya di negeri tercinta ini dapat memberi sumbangsih kepada masyarakat Kristen Indonesia, khususnya bagi gereja-gereja yang sangat merindukan Nama Diri Tuhan yang otentik Alkitabiah, yakni YAHWEH, tetap termuat dalam Kitab Sucinya. Bagi kalangan Kristen lainnya, semoga ILT juga dapat menjadi versi pembanding ketika para hamba Tuhan mempersiapkan khotbah atau ketika siapa saja melakukan penelitian dalam studi teologia secara akademik, sebab metode/pendekatan penerjemahan ILT yang bersifat literal, tentu akan menampilkan kata-kata dan frase-frase yang di sana-sini agak berbeda dengan Alkitab TB dari Lembaga Alkitab Indonesia.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar menyatakan bahwa “metode penelitian adalah suatu cara yang logis, sistematis, objektif untuk menemukan kebenaran secara keilmuan.”¹ Albi mengutip pendapat Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa salah satu karakteristik dalam metode penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Di mana data berbentuk kata-kata atau angka, sehingga tidak menekankan angka.² Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah.³ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan, menjelaskan, dan untuk menerangkan lebih rinci berkaitan dengan topik yang akan dikaji, yaitu: (1) Transmisi Firman Tuhan (2) Penerjemahan Alkitab (3) Pernerjemahan Alkitab ke Dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

TRANSMISI FIRMAN TUHAN

Sebagai orang Kristen kita percaya, bahwa Alkitab adalah Firman

¹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 9.

² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 10.

³ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

Tuhan yang tanpa salah (*inerrancy*) dan sempurna (*infallible*) pada naskah aslinya. Bagaimana Firman Tuhan yang dahulu disampaikan kepada tokoh-tokoh Alkitab itu, sekarang dapat kita baca dalam teks-teks yang tertulis pada sebuah buku yang disebut Alkitab? Tentu saja hal itu telah melalui proses panjang. Proses inilah yang kita sebut sebagai *Transmisi Firman Tuhan*, baik lisan maupun yang tertulis (Alkitab).

Transmisi dari Tradisi Lisan Menjadi Tulisan:

Transmisi Firman Tuhan dimulai dengan penyampaian Firman Tuhan secara lisan kepada para tokoh Alkitab seperti Adam, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Yoshua, para Hakim Israel, Samuel, Daud, Salomo, para Raja Israel, dan para Nabi Israel. Firman Tuhan itu kemudian disampaikan oleh para tokoh Alkitab dan para nabi tersebut kepada keluarga mereka dan kemudian kepada mereka yang disebut umat Tuhan, serta kepada generasi-generasi mereka selanjutnya, melalui tradisi lisan. Selanjutnya, sebagaimana dikatakan Schniedewind ketika berbicara mengenai Alkitab sebagai Buku yang ditulis oleh manusia: *Why was it written? These questions strike at the heart of the meaning or the Bible as literature. They also hint at a profound transition in human culture. In the pages that follow we will explore the movement from orality to textuality, from a pre-literate toward a literate society.* Maka setelah budaya manusia berkembang dengan kemampuan baca tulis, semua tradisi lisan itu kemudian berubah menjadi tulisan yang ditulis oleh tangan manusia, sekalipun di atas media yang sangat sederhana waktu itu, yakni papyrus, kulit binatang (perkamen), dan lempeng-lempeng tembaga atau tanah liat.

Namun demikian dalam Kekristenan kita meyakini, bahwa baik transmisi Firman Tuhan secara lisan kepada para tokoh Alkitab dan para nabi, dan transmisi dari para tokoh serta para nabi itu kepada mereka yang disebut umat Tuhan serta generasi mereka selanjutnya, maupun transmisi Firman Tuhan dari tradisi lisan menjadi penulisan, semuanya bukanlah hasil kerja manusia semata. Semuanya melibatkan kekuatan supraalami atau kuasa Tuhan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang memampukan manusia menerima Firman Tuhan dengan pengertian yang benar dan menyampaikannya kepada sesamanya (2 Petrus 1:20-21 - ILT: Dengan mengetahui hal ini pertama-tama, bahwa setiap nubuat kitab suci bukan merupakan penafsiran diri sendiri, karena nubuat tidak pernah dihasilkan oleh keinginan manusia, sebaliknya orang-orang kudus Elohim telah mengucapkan apa yang dihasilkan oleh Roh Kudus.). Dan, Roh Kudus pulalah yang memampukan manusia menjadi penulis Firman Tuhan. melalui apa yang disebut pengilhaman oleh Tuhan (2 Timotius 3:16 - ILT: Seluruh kitab diilhami Elohim, dan bermanfaat untuk pengajaran, untuk teguran, untuk perbaikan, untuk pendidikan dalam kebenaran,). Semua kitab yang ditulis oleh para penulis Alkitab dengan diilhami Elohim inilah yang kemudian disatukan dan dikanonkan pertama kali menjadi Kitab-Kitab Perjanjian Lama.

Begitu pula dengan Perjanjian Baru, semua Firman Tuhan yang disampaikan secara lisan, baik sebelum masa pelayanan Yesus, sementara berlangsungnya pelayanan Yesus bersama para murid-Nya, dan sesudah Yesus naik ke surga, akhirnya dibukukan oleh para penulis Perjanjian Baru menjadi keempat Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) dan Kisah Para Rasul. Lalu ditambah lagi dengan surat- surat yang dikirim oleh Paulus,

baik kepada gereja-gereja maupun kepada pribadi-pribadi tertentu (Roma, 1 & 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon, dan 'mungkin' Ibrani). Kemudian ditambah lagi dengan tulisan-tulisan dari Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1, 2 & 3 Yohanes, Yudas, dan akhirnya Yohanes menulis kitab Wahyu. Sama seperti Perjanjian Lama, keyakinan Kristiani mengakui, bahwa baik transmisi Firman Tuhan secara lisan kepada para murid Tuhan yang kemudian mereka beritakan lagi kepada sesamanya (umat Tuhan dan publik secara umum), maupun transmisi Firman Tuhan dari lisan menjadi tulisan atau buku-buku yang kelak dikanonkan menjadi kitab-kitab Perjanjian Baru, semuanya terjadi karena kuasa Roh Kudus dan pengilhaman Elohim seperti yang terjadi pada buku-buku Perjanjian Lama (bandingkan: 2Pet 1:20-21 dan 2Timotius 3:16 di atas).

Transmisi Berupa Penyalinan Naskah dalam Satu Bahasa (Transkripsi)

Para penulis Alkitab baik PL maupun PB pada umumnya membuat tulisan tangan yang diilhami Tuhan tersebut dengan tujuan untuk dibaca oleh pihak-pihak yang berkepentingan pada waktu itu. Mereka bisa saja umat Tuhan, raja-raja, pemimpin-pemimpin, bangsa-bangsa, para pengikut Yesus mula-mula dan jemaat-jemaat (gereja-gereja) setempat di kota-kota tertentu. Dan, supaya tulisan tangan ini dapat ditunjukkan kepada pihak lain lagi, atau disebarluaskan ke berbagai tempat dan tujuan lainnya, termasuk juga ke generasi-generasi berikutnya, dengan masih menggunakan satu bahasa yang sama, maka dilakukanlah penyalinan naskah. Inilah yang disebut transmisi dalam bentuk menyalin naskah dengan bahasa yang sama, baik sebuah buku, atau beberapa buku,

bahkan seluruh PL dan PB. Transmisi semacam ini disebut juga transkripsi. Proses transkripsi ini bisa terjadi berulang kali dari naskah asli. Namun bisa juga terjadi secara berjenjang, dari salinan pertama menjadi salinan kedua, salinan kedua menjadi salinan ketiga, keempat, dan seterusnya. Proses ini dilakukan oleh para ahli kitab (scribes - Eng.; soferim – Heb.) seperti yang dituliskan oleh *Unger: The sacred writings have been preserved to us down to the time of the invention of printing by the process of transcription. Hence there arose at an early period a class of scholars known as scribes (Heb. sopherim), meaning writers. Their business was to copy the Scripture (Jer. 8:8).*⁴

Baik tulisan-tulisan tangan yang diilhami Tuhan oleh para penulis Alkitab yang disebut autographs, maupun salinan-salinannya ke dalam bahasa yang sama (apographs), baik salinan-salinan langsung dari autographs maupun salinan-salinan jenjang berikutnya (salinan dari salinan), selagi masih berupa tulisan tangan di atas media tulis yang saat itu dipakai, yakni papyrus, perkamen (kulit binatang), lempeng tembaga atau tanah liat, ketika ditemukan oleh Kekristenan, semuanya itu disebut Manuscripts yang disingkat menjadi MSS. Sayangnya, hingga saat ini tidak pernah ditemukan manuscripts berupa autographs. Semua MSS yang ditemukan adalah salinan dari Salinan (apographs), dari yang tertua umur penyalinannya hingga yang muda-muda, yang mendekati era kita sekarang ini.

Transmisi Berupa Alih Bahasa dari Naskah Sumber ke Bahasa Sasaran (Penerjemahan)

Ketika Kekristenan menyebar ke wilayah-wilayah yang

⁴ Merrill F. Unger, *Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Moody Press, 1962), 983

menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa asli Alkitab, maka Alkitab perlu dialihbahasakan ke dalam bahasa-bahasa di wilayah-wilayah tersebut. Inilah yang dimaksud dengan transmisi berupa alih bahasa dari naskah sumber ke bahasa sasaran. Transmisi Firman Tuhan (Alkitab) semacam ini disebut penerjemahan Alkitab.

Penerjemahan Alkitab

Bahasa Asli Perjanjian Lama

Kekristenan memakai naskah Perjanjian Lama dari Tanak Ibrani. Artinya, bahasa asli Perjanjian Lama hampir seluruhnya adalah Bahasa Ibrani, kecuali pada bagian-bagian tertentu dari Kitab Daniel dan Kitab Ezra-Nehemia yang memakai Bahasa Aramaik. Stern mengomentari penulisan Bahasa Ibrani dalam Tanak sebagai berikut: *"Except for the Dead Sea Scroll which are more than two thousand years old, the oldest extant Hebrew and Aramaic manuscripts of the Tanakh date back to the 9th to 11th centuries C.E. The Tanakh was written originally with only consonants, and the Torah scroll read today in the synagogue contain only consonants. In the 6th to 9th centuries a group of scribes called the Masoretes (the word comes from Hebrew 'masoret', which means 'tradition') developed a system on notation for recording the vowels traditionally used when reading the consonantal text of the Tanakh. Without these, the consonants of most Hebrew words could be pronounced in several ways and given several meanings."*⁵

⁵ David H. Stern, Complete Jewish Bible (Clarksville: Jewish New Testament Publication, Inc., 1998), xxix.

Perjanjian Lama yang dipakai Kekristenan ini susunannya memang tidak persis mengikuti Tanak (Torah-Nebiim-Ketubim), malah lebih mengikuti Septuaginta, namun jumlah kitabnya hampir sama dengan Tanak, asalkan kitab-kitab yang dalam Tanak digabung jadi satu, masing-masing diurai kembali dan dihitung satu per satu. Jadi, sekalipun PL Kristen terdiri dari 39 kitab, sedangkan Tanak isinya hanya 24 kitab, namun jika 12 nabi-nabi kecil tidak dijadikan 1 kitab oleh Tanak, dan Samuel, Raja- Raja, Tawarikh dan Ezra-Nehemia, masing-masing tidak dijadikan 1 kitab oleh Tanak, maka jumlah kitab-kitabnya pasti sama, yakni 39 kitab ($24+11+4 = 39$). Berbeda dengan Septuaginta yang jumlah kitabnya lebih banyak karena di dalamnya termasuk kitab-kitab Deuterokanonika dan Apokrifa. Septuaginta adalah naskah PL berbahasa Yunani hasil terjemahan dari naskah asli Tanak yang berbahasa Ibrani ke dalam Bahasa Yunani, yang dikerjakan oleh 72 penerjemah Yahudi yang mampu berbahasa Yunani antara tahun 250 sM, dan penyalinannya secara berjenjang berlangsung terus-menerus hingga ditemukannya salinan-salinan yang bertarikh antara tahun 100 sM. Hal ini memunculkan anggapan yang kurang tepat, bahwa Septuaginta diterjemahkan selama periode tahun 250-100 sM.

Bahasa Asli Perjanjian Baru

Dari keterangan mengenai Perjanjian Lama di atas, dapat dikatakan bahwa Kekristenan berakar dari iman Abraham seketurunannya, yakni orang-orang Yahudi yang menggunakan budaya dan Bahasa Ibrani. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam Yoh 4:22 (ILT): Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami

menyembah apa yang telah kami kenal, karena keselamatan itu berasal dari orang-orang Yahudi. Dari latar belakang ini, secara linier seharusnya kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa Perjanjian Baru dan bahasa ibu atau bahasa tutur Tuhan Yesus dan para murid-Nya pada waktu itu adalah bahasa Ibrani. Apalagi dengan adanya bukti dari ayat-ayat Alkitab yang mendukung premis tersebut, yaitu:

1. Yesus berbicara kepada Paulus dalam Bahasa Ibrani: Kis 26:14 (ILT):

Dan ketika kami semuanya rebah ke tanah, aku mendengar suatu suara yang berbicara kepadaku dan yang berkata dalam Bahasa Ibrani: Saul, Saul, mengapa engkau menganiaya Aku? Sukar bagimu untuk menendang ke tongkat runcing!

2. Prasasti yang ditulis Pilatus di atas Salib Yesus mendahulukan Bahasa Ibrani ketimbang Bahasa Yunani dan Bahasa Latin. Diperkirakan tujuan Pilatus adalah supaya prasasti tersebut lebih cepat dibaca dan dipahami oleh lebih banyak penduduk Yerusalem. Dari prioritas Pilatus yang menempatkan Bahasa Yunani dan Bahasa Latin menjadi nomor dua dan nomor tiga dalam prasasti tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahasa tutur pada zaman Yesus adalah Bahasa Ibrani: Yoh 19:20 (ILT): *Maka banyak orang Yahudi membaca prasasti itu, karena tempat di mana YESHUA disalibkan berada di dekat kota. Dan itu telah dituliskan dalam Bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin.*

3. Di depan markas tentara Romawi, di dekat Bait Suci di Yerusalem, Paulus berbicara kepada orang-orang Yahudi yang telah menyeretnya keluar dari Bait Suci untuk mengenyahkannya. Di situ ia berbicara dalam Bahasa Ibrani kepada orang-orang Yahudi yang hendak

mengenyahkannya karena mereka berpikir Paulus ini pengacau yang berasal dari bangsa lain. Tetapi ketika Paulus berkata-kata dalam Bahasa Ibrani mereka pun mulai tenang mendengarkannya berbicara. Lihat Kisah 21:40 (ILT): *Dan setelah dia mengizinkannya, sambil berdiri di atas anak tangga, Paulus memberi isyarat dengan tangannya kepada orang-orang itu. Dan setelah terjadi keheningan menyeluruh, berbicaralah dia sambil berkata dalam Bahasa Ibrani, juga Kisah 22:2-3 (ILT): Dan ketika mendengar bahwa dia berbicara dalam Bahasa Ibrani kepada mereka, mereka lebih menunjukkan ketenangan; kemudian dia berkata, "Aku sesungguhnya adalah seorang Yahudi, yang dilahirkan di Tarsus, Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini di bawah kaki Gamaliel, yang dididik sesuai dengan ketepatan torah para leluhur untuk menjadi seorang yang giat bagi Elohim, sama adanya seperti kamu semua pada hari ini.*

Sayangnya, premis bahwa bahasa tutur Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya adalah Bahasa Ibrani, yang sebenarnya ditunjang oleh bukti-bukti Alkitabiah tersebut di atas, pada era tertentu dari Kekristenan sempat pernah diabaikan dan ditolak oleh kebanyakan orang Kristen. Bahkan pada masa kini pun, masih ada sebagian orang Kristen yang menolak premis tersebut. Alasan mereka adalah, karena fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui penemuan manuskrip-manuskrip atau salinan-salinan tangan dari kitab-kitab Perjanjian Baru lebih banyak bahkan hampir seluruhnya berbahasa Yunani. Karena itu bagi mereka tidak sulit untuk menyimpulkan, bahwa naskah asli (*autographs*) Perjanjian Baru pastilah seluruhnya berbahasa Yunani. Hal ini semakin didukung dengan pendapat beberapa ahli yang menyatakan, bahwa Bahasa Yunani pada zaman itu justru merupakan *lingua franca* bagi daerah

jajahan Romawi termasuk wilayah yang disebut Palestina saat itu. Jadi, wajar kalau hampir semua ahli menyimpulkan bahwa naskah asli (autographs) Perjanjian Baru seluruhnya berbahasa Yunani.

Bahasa Tuter pada Zaman YESUS Bukanlah Bahasa Yunani

Akhir-akhir ini ada banyak ahli yang dapat membuktikan, bahwa di Palestina pada zaman YESUS lingua franca yang menjadi bahasa ibu atau bahasa tutur penduduk setempat, bukanlah Bahasa Yunani, melainkan Ibrani-Aramaik. Casey dalam tulisannya berkata bahwa tidak mudah memahami perkataan YESUS kecuali kita dapat memahaminya melalui latar belakang budayanya sebagai orang Ibrani: *"If therefore we wish to recover the Jesus of History, we must see whether we can reconstruct his sayings, and the earliest accounts of his doings, in their original Aramaic. This should help us to understand him within his own cultural background."*⁶ Mengapa Casey mengatakan demikian? Karena kenyataannya Aramaik merupakan budaya dan bahasa yang telah berurat akar memberi dampak/pengaruh dan turut membentuk budaya dan Bahasa Ibrani selama kira-kira 200 tahun. Sedangkan Bahasa Yunani kurang berurat akar dalam kehidupan budaya masyarakat Yahudi sebagaimana dituliskan oleh Clover: *Proof that the Jews of Palestine during the first century C.E. continued to speak Hebrew and Aramaic, and were in fact unfamiliar with Greek, comes from the first century C.E. Jewish historian Josephus.*⁷ Di halaman berikutnya dari buku yang ditulisnya,

⁶ Maurice Casey, *Aramaic Source of Mark's Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 1.

⁷ R. Clover, *The Sacred Name יהוה* (Garden Grove: Qadesh La Yahweh Press, 2002), 129.

Clover mengutip perkataan Josephus sebagai berikut: I have also taken a great deal of pains to obtain the learning of Greek letters and prose, although I have so long accustomed myself to speak our own tongue, that I cannot pronounce Greek with sufficient exactness: for our nation does not encourage those that learn the languages of many nations.⁸

Dari keterangan Josephus di atas, tidak heran jika Bahasa Yunani pada zaman YESUS faktanya kemudian hanya sebagai *lingua franca* bagi para pedagang yang melakukan perdagangan antar bangsa, yang berlalu-lalang di kota Yerusalem dan di kota-kota pelabuhan Palestina di tepi Laut Mediterania.

Bahasa Tuter Pada Zaman YESUS adalah Bahasa Ibrani

Jadi, apa yang dikatakan para ahli sebagai Bahasa Aramaik pada zaman Yesus, sebenarnya adalah Bahasa Ibrani yang terpengaruh Aramaik. Nah, bagi Yesus sendiri dan para murid-Nya yang berasal dari Galilea, mereka menyebut bahasa tuter mereka itu adalah Bahasa Ibrani, namun oleh orang-orang dari Yudea, bahasa tuter itu dikenal sebagai Bahasa Ibrani berlogat (berdialek) Galilea (bandingkan: Mrk 14:70 - ILT: *Dan dia menyangkal lagi. Dan setelah beberapa saat lagi, mereka yang berdiri di dekatnya berkata kepada Petrus, "Sesungguhnya, engkau berasal dari mereka, sebab engkau juga seorang Galilea, dan logatmu bermiripan.)*

Para ahli yang bersikeras menyatakan bahwa bahasa tuter Tuhan YESUS dan para murid-Nya adalah Aramaik murni sebagaimana hasil yang

⁸ Ibid, 130.

telah diteliti oleh *Mel Gibson* ketika membuat filmnya yang berjudul: "*The Passion of The Christ.*", tentu mempunyai dasar argumentasinya tersendiri. Namun bagi pihak yang bersikeras menyatakan bahwa itu adalah Bahasa Ibrani, bukan Aramaik, asalkan dapat mentolelir bahwa itu adalah Bahasa Ibrani yang terpengaruh oleh Aramaik, tentu sangat kuat argumentasinya karena didasarkan pada bukti-bukti tekstual Alkitabiah seperti yang telah diungkapkan di atas (Kis 26:14; Yoh 19:20; Kis 21:40; dan Kis 22:2- 3). Dalam dunia nyata masa kini, perbedaan pandangan seperti ini bahkan sampai terekspos secara umum, yaitu melalui pernyataan *Paus Francis*, selaku pemimpin Katolik se dunia, dan pernyataan *Netanyahu*, yang kala itu menjabat sebagai Perdana Menteri Israel. *Paus Francis* menyebut bahasa tutur YESUS adalah *Galilean dialect of Aramaic* sedangkan *Netanyahu* menyebutnya sebagai *Hebrew which is from the same linguistic family as Aramaic was also in common used in Jesus' day.*⁹

Jadi, meski banyak ahli berpendapat, bahwa setelah terjadinya pembuangan bangsa Israel, Bahasa Ibrani sudah mati dan digantikan oleh Bahasa Aramaik, namun ada banyak pula ahli yang mengatakan sebaliknya, seperti yang ditulis oleh *Schniedewind*: "*Certainly, the Hebrew language continued to be spoken and read, and there was even some biblical literature written in Hebrew. Third century copies of biblical manuscripts (including the Book of Jeremiah and Samuel) testify to an ongoing tradition of copying and preserving biblical Hebrew literature. No,*

⁹ Matthew Lloyd, What Language Did Jesus Speak? (History: History Story, Mar 23, 2021) <https://www.history.com/news/jesus-spoke-language#:~:text=Most%20religious%20scholars%20and%20historians,much%20of%20the%20Middle%20East.>

Hebrew did not cease after the exile, but it would be overshadowed by the pervasive influence of an Aramaic-speaking world. Aramaic became the native language of most Jews living in Palestine during the Second Temple period. For instance, it is commonly assumed that Aramaic was the native tongue of Jesus of Nazareth. To be sure, Jews continued to speak Hebrew. Hebrew was the language of most of the sacred Jewish scriptures. It was the language of prayer. It was a language of religious teaching, discussion, and debate. The religious sectarians at Khirbet Qumran actually tried to avoid any influence of Aramaic in their own sectarian writings.”¹⁰ Inilah yang penulis percayai sebagai providensia Ilahi, yakni jika Tuhan sanggup memelihara Bangsa Israel, maka Dia pun sanggup memelihara budaya dan bahasa Bangsa Israel, yakni Bahasa Ibrani demi menggenapkan seluruh nubuatan-Nya yang Dia transmisikan melalui Musa dan para penulis Alkitab lainnya dalam Bahasa Ibrani.

Penerjemahan Manuskrip-Manuskrip (MSS)

Selanjutnya, ketika Kekristenan semakin menyebar ke wilayah bangsa-bangsa dengan berbagai bahasanya masing-masing. Maka ke dalam bahasa-bahasa tersebut, mau tidak mau Injil harus disampaikan dengan memakai bahasa ibu dari bangsa-bangsa tersebut. Karena itu kumpulan dari *manuskrip-manuskrip* (MSS) yang mulai lengkap, baik dari Perjanjian Lama (Tanak) maupun dari Perjanjian Baru, kemudian mulai diterjemahkan. Setelah 66 kitab dikanonkan sebagai Alkitab bagi Gereja (Protestan), maka upaya penerjemahan Alkitab secara lengkap pun mulai

¹⁰ William M. Schniedewind, op.cit, 175.

menyebarkan ke berbagai bahasa di Eropa seperti Bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Portugis, Spanyol, Armenia, dan lain-lain. Pada awal penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa tersebut memang mengalami tantangan yang sangat berat khususnya dari Gereja Roma. Namun sesudah itu, ketika Gereja berkembang ke wilayah-wilayah Asia Selatan, Asia Timur, Afrika, Amerika Utara dan Amerika Selatan, maka derasnya penerjemahan Alkitab pun tak bisa dibendung lagi.

Data Terkini Penerjemahan Alkitab Lengkap PL dan PB

Hingga sekarang, dari data yang dapat dipertanggungjawabkan, ternyata upaya penerjemahan Alkitab secara lengkap (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) telah mencapai lebih dari 700 bahasa, seperti yang ditulis oleh Lori dari Jawaban.com berikut ini: *"Meskipun pelayanan pengabaran injil secara tatap muka terhalang oleh pandemi global yang terjadi sejak awal tahun 2020 ini. Tapi umat Kristiani di seluruh dunia patut merayakan dan bersyukur atas pencapaian terjemahan lengkap pecahkan rekor mencapai 700 bahasa. Seperti disampaikan Lembaga penerjemahan Alkitab Wycliffe Bible Translator, lebih dari 704 bahasa yang sudah tersedia secara lengkap (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pen.). Sementara untuk terjemahan Perjanjian Baru saja sudah mencapai 1551 bahasa.¹¹*

Berbagai Naskah Sumber PL dan PB

¹¹ Lori, Pecahkan Rekor, Terjemahan Alkitab Sudah mencapai 700 Bahasa Lengkap Loh! (Jawaban, News 19 Oktober 2020) https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/19/4/201019103106/pecahkan_rekorte_rjemahan_alkitab_sudah_mencapai_700_bahasa_lengkap_loh

Dari fakta-fakta yang ditemui, ternyata naskah-naskah tulisan tangan (*Manuscripts* = MSS) berbahasa asli yang dipakai sebagai naskah sumber untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, penemuannya berlangsung secara progresif, sehingga terkadang didapati kenyataan adanya perbedaan dalam beberapa isi teks antara *manuskrip* yang satu dengan *manuskrip* lainnya. Kenyataan ini pada umumnya disebabkan oleh terjadinya kerusakan teks pada *manuskrip-manuskrip* tersebut sebelum dilakukan penyalinan. Faktor-faktor penyebab terjadinya banyak kerusakan-kerusakan teks pada manuskrip-manuskrip tersebut adalah lunturnya tinta yang menulis teks-teks tersebut, atau kotornya penemuan akibat tertimbun tanah, juga rusaknya media tulis (papyrus, perkamen dan lempengan tembaga/tanah liat) baik akibat pengaruh alam, maupun akibat dirusak atau dibakar oleh para penganiaya orang-orang Yahudi maupun para penganiaya orang-orang Kristen.

Beberapa bukti kerusakan teks antara lain terjadi pada Kej 10:4 pada huruf awal kata *Dodanim* (ד) jika dibandingkan dengan 1Taw 1:7 pada huruf awal kata *Rodanim* (ר). Juga ditemui dalam 1Raj 4:26 pada kata *empat puluh* (ארבעים) jika dibandingkan dengan 2Taw 9:25 pada kata *empat* (ארבעם). Di sini, *Geisler* dan *Howe* dalam buku *Making Sense of Bible Difficulties* menyatakan: "*In the Hebrew language, the visual difference between the two numbers is very slight. ... The manuscripts from which the scribe worked may have been smudged or damaged and have given the appearance of being forty thousand rather than four thousand.*"¹² Satu contoh lagi dapat dilihat dalam 2Sam 17:25 pada kata *orang Israel* (הישמעאלי) jika dibandingkan dengan 1Taw 2:17 pada

¹² Norman L. Geisler dan Thomas A. Howe, *Making Sense of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Baker, 2009), 79.

kata orang Ismael (**הישמעאלי**), pada kedua kata di atas, sebenarnya kerusakan hanya terjadi pada huruf *res* (ר) yang seharusnya *mem* (מ).

Untuk naskah sumber PL, *Sitterly* dan *Greenlee* menuliskan dalam *The International Standard Bible Encyclopedia* adanya 5 Hebrew MSS yang dapat dijadikan pilihan untuk diterjemahkan menjadi PL dalam bahasa sasaran. Kelimanya adalah sebagai berikut: 1. *Dead Sea Scroll*; 2. *Nash Papyrus*; 3. *Cairo Genizah Fragments*; 4. *Principal Masoretic MSS*; 5. *Samaritan Pentateuch*.¹³ Dari kelimanya, yang lebih banyak dipilih dan digunakan pada masa kini adalah *Dead Sea Scroll* dan *Principal Masoretic Text*. Sedangkan untuk naskah PB yang dapat dijadikan naskah sumber untuk diterjemahkan menjadi PB dalam bahasa sasaran, ternyata ada begitu banyak, baik yang berupa papyrus, perkamen, dan lain-lain. Berdasarkan catatan dari *Sitterly* dan *Greenlee* dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, dikatakan: *The MSS evidence for the text of the NT is vastly more abundant than that for any other ancient document. ... Of the NT, however, there are almost five thousand MSS of part of all of the Greek text, two thousand Greek lectionaries, eight thousand MSS in Latin, and a thousand additional MSS in other ancient versions.*¹⁴

Pendekatan atau Metode Penerjemahan

Pihak-pihak yang melaksanakan penerjemahan Alkitab pada umumnya berpegang pada pendekatan atau metode yang akan dipakai dalam penerjemahan. Ada pihak yang sangat menekankan *Metode Literal*

¹³ Charles Fremont Sitterly & J. Harold Greenlee, *The International Standard Bible Encyclopedia* Vol.4 (Grand Rapid: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 798.

¹⁴ *Ibid*, 814.

atau *Formal/Verbal Equivalent*. Metode Literal artinya penerjemahan memprioritaskan pada ketepatan penerjemahan kata per kata, tanpa menambah atau mengurangi maknanya. Ada pula yang menggunakan *Metode Dinamis* atau *Dinamic/Functional Equivalent*, yang berarti bahwa keluasan makna dari setiap kata atau idioms harus benar-benar tersampaikan secara jelas dan wajar kepada para pembaca Alkitab. Perbedaan dalam menggunakan pendekatan/metode penerjemahan, dan perbedaan dalam memilih naskah sumber, inilah pada umumnya yang menyebabkan munculnya berbagai versi terjemahan Alkitab. Sehingga dalam Bahasa Inggris saja ada banyak versi seperti: *King James Version*, *Revised Standard Version*, *New International Version*, *Young Literal Translation*, dan lain-lain. Demikian pula dalam bahasa-bahasa lainnya, termasuk dalam Bahasa Indonesia.

Penerjemahan Alkitab Ke Dalam Bahasa Indonesia

Sejarah Penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Indonesia

Sejarah penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Indonesia dimulai dengan *Cornelius Ruyf* yang menerjemahkan Injil Matius ke dalam Bahasa Melayu pada tahun 1812. Tahun 1668 *Daniel Brouwerious* menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Melayu. Selanjutnya *Melchior Leydecker* pada tahun 1731 menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Melayu, dan tahun 1733 menyelesaikan seluruh Perjanjian Lama dalam Bahasa Melayu. Pada tahun yang sama *Melchior Leydecker* menerbitkan Alkitab lengkap (PL dan PB) dalam Bahasa Melayu. Tahun 1879 *Klinkert* menerjemahkan Perjanjian Lama, lalu kemudian menerbitkan Alkitab

lengkap (PL dan PB). Dan kemudian tahun 1912 *Shellabear* menerbitkan Alkitab lengkap (PL dan PB). Dan tahun 1938 *W.A. Bode* menerbitkan Perjanjian Baru. Selanjutnya pada tahun 1958, Perjanjian Lama hasil *Klinkert* dan Perjanjian Baru hasil *Bode*, disatukan untuk diterbitkan sebagai Alkitab lengkap yang dikenal dengan nama Terjemahan Lama. Akhirnya tahun 1974 Lembaga Alkitab Indonesia menyelesaikan penerjemahan dan menerbitkan Alkitab lengkap (PL dan PB) yang disebut Terjemahan Baru.¹⁵

Dari sejarah panjang yang disusun oleh LAI ini, disebutkan pula bahwa LAI didirikan pada tahun 1954. Empat tahun kemudian versi pertama yang diterbitkan LAI adalah Terjemahan Lama (TL) yang berasal dari PL karya *Klinkert* digabungkan dengan PB karya *Bode*. Setelah itu, selama 20 tahun LAI berusaha menerjemahkan sendiri Alkitab yang akhirnya diterbitkan pada tahun 1974. Inilah versi kedua yang diterbitkan oleh LAI, yang merupakan hasil terjemahan LAI sendiri, yang kemudian diberi nama Terjemahan Baru (TB).

Berdirinya Yayasan Lentera Bangsa

Ketika banyak hamba Tuhan di Indonesia mulai memiliki pemahaman yang sama mengenai nama diri Tuhan Alkitabiah yang tertulis nama-Nya hampir 7000 kali dalam PL berbahasa Ibrani, namun sama sekali tidak tertulis dalam Alkitab TB. Beberapa di antara mereka secara pribadi sempat meminta kepada LAI untuk memasukkan nama YAHWEH dalam terbitan Alkitab selanjutnya. Namun tentu saja permintaan secara

¹⁵ Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001) 44–68.

pribadi itu tidak memenuhi syarat untuk disetujui oleh LAI. Maka beberapa hamba Tuhan ini mulai menginisiasi untuk diadakannya serasehan mengenai Penerbitan Alkitab Bahasa Indonesia yang memuat nama YAHWEH.

Pertemuan itu berlangsung di Wisma Kinasih Caringin, Bogor, pada tanggal 12-13 Februari 2004, dihadiri oleh 250 hamba-hamba Tuhan dari berbagai denominasi gereja di Indonesia. Pertemuan itu menghasilkan dua keputusan, yaitu: Pertama, melobby kembali LAI secara resmi untuk bersedia menerbitkan Alkitab dengan memasukkan nama YAHWEH dan tidak lagi menggunakan nama Allah. Kedua, jika LAI menolak, maka Penerbitan Alkitab Bahasa Indonesia yang memuat nama YAHWEH akan dilakukan bersama dengan terlebih dahulu melakukan proses penerjemahan, yang akan dilaksanakan melalui sebuah Lembaga resmi yang akan didirikan. Begitu mendapat kabar bahwa lobby kepada LAI tidak membuahkan hasil, maka beberapa orang langsung mendirikan Yayasan untuk menaungi kegiatan Penerjemahan dan Penerbitan Alkitab. Yayasan ini diberi nama Yayasan Lentera Bangsa yang berdiri atas dasar Akta Notaris Hartanti Kuntoro, SH, No.3 tgl. 14 Mei 2004. Keputusan Menteri Kehakiman & HAM RI No. C-607.HT.01.02. Th 2004 tgl. 8 Sep.2004. SK Dirjen Bimas Kristen Depag RI No. DJ III/Kep/HK/00.5/308/3171/2005 tgl. 2 Sep.2005.

Pilihan: Metode Literal - Naskah Masoretic Text & Textus Receptus

Metode Literal atau *formal/verbal equivalent* ini dipilih karena setelah mempelajari TB-LAI, sekalipun mengklaim penerjemahannya

menggunakan Metode *formal/verbal equivalent*, namun hasilnya ternyata lebih mengarah kepada Metode Dinamis atau *dynamic/fungsional equivalent*. Selanjutnya Yayasan Lentera Bangsa memilih Naskah Sumber yaitu: untuk PL menggunakan *Masoretic Text*, untuk PB menggunakan *Textus Receptus*. Kedua Naskah ini ada tercantum dalam buku *Hebrew-Greek-English Bible* karya Jay P. Green. Maka Yayasan Lentera Bangsa mengadakan MOU dengan Jay P. Green agar dapat memakai naskah sumber *Masoretic Text* dan *Textus Receptus* tersebut. MOU diselenggarakan tgl. 21 September 2005 di Lafayette, Indiana, USA. Dengan metode penerjemahan yang berbeda dan naskah sumber yang berbeda pula (menurut analisa kami, penerjemahan TB memakai naskah sumber PL yang cenderung ke *Dead Sea Scroll*, sedangkan PB cenderung ke *Wescott & Hort*), maka diharapkan hasil terjemahannya agak berbeda, meskipun sama-sama Alkitab PL & PB. Mengapa harus berbeda? Hal itu semata-mata jangan sampai hasil terjemahan ILT dianggap sebagai produk jiplakan dari TB.

Beberapa Perbedaan Hasil Terjemahan ILT dengan TB

Kej 14:20b: *Dan dia memberikan kepadanya persepuluhan dari semuanya.* (ILT)

וַיִּתֵּן־לוֹ מַעֲשֵׂר מִכֹּל (WTT)

And he gave him tithes of all. (KJV)

Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya.(TB)

-> Penerjemahan Dinamis (TB) dapat memasukkan *nama diri* untuk

menggantikan *kata ganti orang* yang termuat lebih dari satu dalam sebuah frase/kalimat, sedangkan ILT konsisten untuk tidak menambahi dan mengurangi.

Yoh 3:16a: *Sebab Elohim demikian mengasihi dunia ini,* (ILT)
Οὕτως γὰρ ἠγάπησεν ὁ θεὸς τὸν κόσμον (STM)

For God so loved the world, (KJV)

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, (TB)

→ penerjemahan Dinamis (TB) dapat mengganti *kata kerja* menjadi *kata benda*, sedangkan ILT konsisten untuk menerjemahkan *kata kerja* tetap menjadi *kata kerja* dalam bahasa sasaran.

1Kor 13:4a: *Kasih itu berpanjang sabar, ia bermurah hati.* (ILT)

Ἡ ἀγάπη μακροθυμεῖ χρηστεύεται (STM)

Kasih itu sabar, kasih itu murah hati; (TB)

→ Penerjemahan Dinamis (TB) dapat mengganti *kata kerja* menjadi *kata sifat*, sedangkan ILT konsisten untuk menerjemahkan *kata kerja* menjadi *kata kerja* dalam Bahasa sasaran.

Flp 4:3a: *Dan aku meminta kamu juga, hai rekan sepenanggungan yang sejati,*
(ILT)

καὶ ἐρωτῶ καὶ σέ σύζυγε γνήσιε (STM)

And I intreat thee also, true yokefellow (KJV)

Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sunsugos, temanku yang setia:

(TB)

- Penerjemahan Dinamis (TB) dapat mengganti *kata sifat berupa panggilan (vocative)* menjadi *nama diri*, sedangkan ILT konsisten untuk menerjemahkan *kata sifat vocatif* tetap menjadi *kata sifat vocatif*.

Mrk 1:2a: *Seperti telah tertulis di dalam Kitab Para Nabi, (ILT)*

Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: (TB)

- Perbedaan ini disebabkan beda naskah sumber yang dipilih, ILT memakai naskah sumber *Textus Receptus* (diwakili oleh STM) yang memakai kata *προφήταις* = *para nabi*, sedangkan TB menggunakan naskah sumber *Wescott & Hort* (diwakili oleh WHM) yang memakai kata *Ἡσαΐα* = *Yesaya*.

Ὡς γέγραπται ἐν τοῖς προφήταις, (STM)

Καθὼς γέγραπται ἐν τῷ Ἡσαΐα (WHM)

Luk 24:42: *Dan mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan bakar dan madu lebah. (ILT)*

Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan goreng. (TB)

Di sini selain ada perbedaan naskah sumber (Textus Receptus lebih panjang karena ada tambahan frase *dan madu lebah* = καὶ ἄπο μελισσίου κηρίου), juga ada perbedaan soal kewajaran terjemahan antara ikan goreng versus ikan bakar, maksudnya, di zaman itu apakah sudah lazim dengan menggoreng ikan?

Gal 2:14b: *"Jika engkau seorang Yahudi hidup dengan cara hidup bangsa lain dan bukan secara Yahudi, bagaimana engkau memaksa orang-orang bukan Yahudi hidup menurut cara Yahudi?"* (ILT)

"Jika engkau seorang Yahudi hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi?" (TB)

If thou, being a Jew, livest after the manner of Gentiles, and not as do the Jews, why compellest thou the Gentiles to live as do the Jews? (KJV)

Εἰ σὺ Ἰουδαῖος ὑπάρχων ἔθνικῶς ζῆς καὶ οὐκ Ἰουδαϊκῶς τί τὰ ἔθνη ἀναγκάζεις Ἰουδαΐζειν (STM)

Εἰ σὺ Ἰουδαῖος ὑπάρχων ἔθνικῶς καὶ οὐκ Ἰουδαϊκῶς ζῆς πῶς τὰ ἔθνη ἀναγκάζεις Ἰουδαΐζειν (WHM)

- Di sini tidak ada perbedaan naskah sumber, hanya untuk kata *etnikos* (ἔθνικως) oleh TB diterjemahkan *kafir*, seharusnya dalam Alkitab kita menghindari sebutan *kafir*, karena kita seringkali keberatan jika orang lain menyebut kita *kafir*; jadi sebaiknya kata ini

diterjemahkan sesuai dengan makna *etimologisnya*, yaitu: *bangsa lain*.

Mat 5:22b: *dan siapa yang berkata kepada saudaranya: Raka, dia pantas berada di hadapan Sanhedrin*, (ILT)

siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama (TB)

ὁς δ ἂν εἴπῃ τῷ ἀδελφῷ αὐτοῦ Ῥακά ἔνοχος ἔσται τῷ συνεδρίῳ·
(STM)

ὁς δ ἂν εἴπῃ τῷ ἀδελφῷ αὐτοῦ Ῥακά ἔνοχος ἔσται τῷ συνεδρίῳ·
(WHM)

and whosoever shall say to his brother, Raca, shall be in danger of the council: (KJV)

→ Di sini pun seharusnya TB tidak memakai kata *Kafir*.
ILT memakai kata serapan *Raca* sesuai dengan Bahasa Yunaninya ('Ρακα), dan

ternyata KJV pun memakai *Raca*, bahkan HNT juga memakai **הַרִיקָה** .

Why 3:14: *Dan tuliskanlah kepada malaikat gereja Laodikia: Sang Amin – saksi yang setia dan benar, Penguasa dari ciptaan Elohim- mengatakan hal- hal ini*, (ILT)

"Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Laodikia: Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah. (TB)

→ ILT menggunakan frase: *Penguasa dari ciptaan*

Elohim, sedangkan TB menggunakan frase: *permulaan dari ciptaan Allah*. Kata *Penguasa* dan *permulaan* berasal dari kata Yunani: *αρχη* yang makna utamanya: *permulaan*, tetapi ada pula makna lainnya yaitu *penguasa*. Tentu ketika berbicara tentang YESUS dan disandingkan dengan keterangan: *dari ciptaan Elohim/Allah*, tentu terjemahan yang lebih wajar dan tepat adalah kata *Penguasa*, sebab YESUS bukan termasuk ciptaan.

Mzm 2:12: Ciumlah Sang Putra... (ILT)

Mzm 2:11b: ...ciumlah kaki-Nya... (TB)

.... נִשְׁקוּ-בֵר (WTT)

→ Frase ini membuktikan kepada orang-orang Yahudi yang beragama Yudaisme, bahwa dalam TANAK mereka, khususnya dalam Ketubim, lebih khusus lagi dalam Tehilim (Mazmur) pasal 2 ayat 12 ternyata ada ungkapan *Sang Putra (The Son)*. Siapakah Dia? Tentu saja bagi Kekristenan, Dia adalah YAHWEH yang menjelma menjadi manusia, yang tertulis Nama-Nya dalam Perjanjian Baru: YESUS Kristus, Tuhan dan Juruselamat orang Kristen. Dengan tertulisnya ungkapan *Sang Putra* dalam Kitab Sucinya kaum Yudaisme, berarti seharusnya mereka tidak

menyangkali kebenaran tentang adanya Elohim Bapa, Putra dan Roh Kudus. Untuk lebih menegaskan lagi kepada mereka, bahwa antara Bapa dan Putra itu sederajat, dapat kita baca dalam Amsal 30:4.

Ams 30:4: *Siapakah yang telah naik ke surga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamannya? Siapakah yang telah membungkus air dengan pakaian? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapakah Nama-Nya dan siapa Nama Putra-Nya? Pastilah engkau tahu!* (ILT)

מִי עָלָה שָׁמַיִם וַיֵּרֵד מִי אֶסְפְּרוּחַ בְּחַפְּנָיו מִי צָרַר מַיִם
 בְּשִׁמְלָה מִי הִקִּים כָּל־אֶפְסֵי־אָרֶץ מִה־שָׁמוֹ וּמִה־שֵׁם־בְּנוֹ כִּי
 תִדְעַ:

-> Ayat di atas pastilah tidak sedang membicarakan manusia. Sebab mana mungkin manusia bisa naik-turun surga, atau mengumpulkan angin dalam genggamannya, atau membungkus air dengan pakaian. Yang dibicarakan ayat di atas pastilah Elohim, YAHWEH Yang Mahakuasa. Dan dari ayat tersebut kita bisa membaca frase: *Siapakah Nama-Nya* (מִה־שָׁמוֹ = *mah smo*) *dan siapa Nama Putra-Nya* (מִה־שָׁמוֹ = *umah shem b'no*). Jelas di sini, bahwa Elohim itu ada *Bapa* dan ada *Sang Putra*. Jadi, sangat terbukti bahwa Kekristenan tidak mengada-ada ketika memercayai Elohim YAHWEH sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Referensi

- Casey, Maurice. *Aramaic Source of Mark's Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Clover, R.: *The Sacred Name hwhy* Garden Grove: Qadesh La Yahweh Press, 2002.
- Geisler, Norman L. & Howe, Thomas A. *Making Sense of Bible Difficulties*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Lloyd, Matthew: *What Language Did Jesus Speak?* (History: History Story, Mar 23, 2021).
<https://www.history.com/news/jesus-spoke-language#:~:text=Most%20religious%20scholars%20and%20historians,much%20of%20the%20Middle%20East>.
- Lori. *Pecahkan Rekor, Terjemahan Alkitab Sudah mencapai 700 Bahasa Lengkap Loh!* (Jawaban News 19 Oktober 2020)
https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/19/4/201019103106/pecahkan_rekorterjemahan_alkitab_sudah_mencapai_700_bahasa_lengkap_loh
- Schniedewind, William M.: *How the Bible Became a Book*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Sitterly, Charles Fremont & Greenlee, J. Harold. *The International Standard Bible Encyclopedia Vol. 4*. Grand Rapid: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Soesilo, Daud H. *Mengenal Alkitab Anda*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Stern, David H. *Complete Jewish Bible*. Clarksville: Jewish New Testament Publication, Inc., 1998.
- Unger, Merrill F. *Unger's Bible Dictionary*. Chicago: Moody Press, 1962.